

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ludruk merupakan seni teater tradisional khas Jawa Timur.¹ Seni ludruk telah menjadi salah satu bentuk dari kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Keberadaan suatu budaya yang menjadi tradisi turun-temurun hingga saat ini secara tidak langsung telah membentuk suatu kegiatan yang mengandung unsur seni dan pada akhirnya membentuk suatu kesenian daerah di Indonesia. Ludruk memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Sebagai suatu bentuk kesenian, ludruk memiliki unsur-unsur penting yang menjadi ciri khasnya, diantaranya: tari ngremo, kidungan, dagelan, dan lakon. Keempat unsur ini telah menjadi aspek dalam pertunjukan ludruk yang tidak dapat terpisahkan.²

Ludruk merupakan teater rakyat yang berasal dari Jombang, biasanya menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jombang-Surabaya pada tingkat ngoko, serta pertunjukannya juga dipentaskan di wilayah Jawa Timur.³ Awal kemunculan ludruk di Jawa Timur yaitu berasal dari ide kreatif tiga pengamen yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai

¹ Mochammad Jalal, 'Periodisasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk (Periodization of Changes in the Travel Portrait of Ludruk Traditional Art)', *Biokultur*, 11.2 (2022), pp. 112–24.

² Achmad Nawafik, 'Dakwah Melalui Seni (Studi Kasus Kesenian Tradisional Ludruk Pada Masyarakat Giligenting Kabupaten Sumenep)', 2016, pp. 61–104.

³ M. Shoim Anwar, Listyo Ambarwati, 'Perjuangan Perempuan Menghadapi Kekuasaan Dalam Lakon "Susi Duyung": Ludruk Budhi Wijaya', *Jurnal Budaya Nusantara*, 1.1 (2017), pp. 68–88.

lerok. Istilah *lerok* adalah variasi dari kata *lorek*, yang muncul karena pengamen tersebut merias wajahnya dengan gaya coretan agar terlihat lucu dan identitas aslinya sulit dikenali.⁴ Berawal dari pertunjukan yang sederhana, ludruk bisa berkembang menjadi teater rakyat yang terstruktur. Di masa kolonial, ludruk berperan sebagai alat hiburan sekaligus gerakan perlawanan masyarakat.⁵ Pada awalnya, ludruk masih mempertahankan bentuk tradisionalnya dengan menggunakan cerita rakyat dan lagu-lagu daerah sebagai pementasan, namun seiring dengan perkembangannya, ludruk lebih sering mengangkat cerita-cerita yang berdasarkan pada keseharian masyarakat seperti kisah asmara dan perjuangan hidup. Ludruk tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga menjadi alat yang berperan ditengah masyarakat. Ludruk berfungsi sebagai alat pendidikan, media perjuangan, sarana pembangunan, saluran kritik sosial, pendobrak norma dan juga media sponsor.⁶

Pada abad ke-20, ludruk yang awalya hanya ada di Jombang mulai menyebar hingga ke Kediri. Kediri merupakan kota dengan sejarah panjang dalam perkembangan seni dan budaya. Setelah kemerdekaan Indonesia, Kediri juga menjadi salah satu pusat pergerakan politik. Hal ini dikarenakan kesenian ludruk memiliki daya tarik yang kuat dan mampu

⁴ Alfi Laila Fahmiyati, 'Sejarah Perkembangan Kesenian Ludruk Di Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri Tahun 1990-2019', 2020.

⁵ Mochammad Jalal, 'Periodisasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk (Periodization of Changes in the Travel Portrait of Ludruk Traditional Art)', *Biokultur*, 11.2 (2022).

⁶ Kasemin, Kasiyanto, 'Ludruk Sebagai Teater sosial:kajian kritis terhadap kehidupan, peran ,dan fungsi ludruk sebaagai media komunikasi', Surabaya: Airlangga University Press, 1999.

menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dalam pertunjukan ludruk, biasanya terdapat dialog antara para pemain yang berisi kritik sosial dan politik.⁷ Pesan-pesan ini dapat berupa sindiran terhadap pemerintah yang sedang berkuasa, kritik terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, hingga ajakan untuk berpartisipasi dalam proses politik. Beberapa pertunjukan ludruk bahkan dihadiri oleh para pemimpin politik yang memberikan pidato maupun menyampaikan pesan-pesan politik secara langsung kepada masyarakat yang hadir. Penggunaan kesenian ludruk sebagai media politik memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat Kediri. Pertunjukan ludruk yang sering diselenggarakan di tempat-tempat umum dan dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat, hal ini turut membantu dalam menyebarkan pesan-pesan politik yang ingin disampaikan oleh para pemimpin politik. Hal ini juga membantu dalam membangun kesadaran politik masyarakat, terutama dalam memperjuangkan hak-hak sipil.⁸

Pertunjukan ludruk di Kediri umumnya dilakukan di panggung yang disebut dengan panggung rakyat. Panggung ini dibuat dari bambu dan kayu serta dilengkapi dengan atap dari daun lontar. Keunikan pertunjukan ludruk di Kediri terletak pada pentas atau panggungnya yang dibuat dengan ukuran yang lebih kecil daripada pertunjukan ludruk di daerah lain. Hal ini bisa terlihat dari kebiasaan masyarakat Kediri yang lebih santai dan dekat dengan para pemain ludruk sehingga panggung yang

⁷ Mbah Sutekat sebagai Pemain Ludruk Kediri, Wawancara, Kediri, Februari 2024.

⁸ Faiza Aulina, 'Politisasi Kesenian Ludruk di Kediri 1959-1966', 2011.

lebih kecil dapat memberikan kesan keakraban dan interaksi yang lebih intens antara pemain serta penonton.⁹ Tarian ludruk di Kediri memiliki gerakan yang lebih dinamis dan lincah dibandingkan dengan pertunjukan ludruk di daerah lain, ini menunjukkan bahwa ludruk di Kediri tidak hanya merupakan seni pertunjukan verbal, tetapi juga mencakup unsur seni tari yang menambah keindahan pertunjukan tersebut. Pertunjukan ludruk di Kediri juga dipengaruhi oleh tradisi Islam yang kuat. Hal ini terlihat dengan adanya unsur-unsur Islami dalam adegan dan cerita yang dibawakan. Keunikan ini membuat ludruk di Kediri memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari pertunjukan ludruk di daerah lain.¹⁰

Pada tahun 1970-1980'an ludruk di Kediri beralih fungsi dari media politik berubah menjadi media pendidikan dan dakwah. Jika dilihat dari gaya pementasan, ludruk di Kediri juga mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 1970'an. Pada tahun 1960'an, ludruk masih menggunakan pola pementasan yang kaku dan formal, hal ini dapat dilihat dari penggunaan lakonnya seperti menggunakan cerita legenda dan cerita perjuangan yang terkesan kaku. Perkembangan budaya populer di sekitar tahun 1970'an merubah gaya pementasan ludruk. Pementasan ludruk menjadi lebih dinamis, interaktif, dan mengandalkan improvisasi dari para pemainnya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi generasi

⁹ Mbah Sutekat sebagai Pemain Ludruk Kediri, Wawancara, Kediri, Februari 2024.

¹⁰ Mbah Nang Sebagai Pemain Ludruk Kediri, Wawancara, Kediri Februari 2024

muda, membantu ludruk tetap bertahan di tengah perkembangan seni modern yang semakin berkembang.¹¹

Keberadaan ludruk di Kediri pada tahun 1970-1980'an mengalami perkembangan yang signifikan. Ludruk juga menjadi sarana untuk mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan dalam pementasan.¹² Dalam pertunjukan ludruk, bahasa Jawa yang digunakan sangat ringan sehingga dapat mudah dimengerti. Dengan begitu keberadaan ludruk turut menjaga keberlangsungan bahasa Jawa sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dipertahankan. Pertunjukan ludruk juga sering kali digelar di panggung-panggung terbuka seperti pendopo dan gedung pertunjukan khusus. Pada tahun 1970'an ada kelompok ludruk yang bermunculan di Kediri seperti Gemah Budaya, Margo Rukun, dan Kartika Nada. Kelompok-kelompok ini terdiri dari para seniman ludruk yang memiliki talenta dalam berakting, menyanyi, dan bermain musik. Seniman ludruk ini berperan sebagai pemeran utama, pendukung, maupun musisi pengiring yang menambah semarak pertunjukan ludruk. Ludruk tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kental.¹³ Cerita-cerita yang diangkat dalam ludruk biasanya memberikan pesan-pesan positif kepada penonton.

¹¹ Ibid

¹² Kartika Nawangsari, 'Dampak Pengalihbahasaan Dari Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Penayangan Ludruk Di Televisi', 1995.

¹³ Nur Ramadani, Tri Wahyuningtyas, and Yurina Gusanti, 'Potret Ludruk Rukun Budaya Sebagai Pusat Industri Kreatif Seni Pertunjukan Di Kabupaten Probolinggo', *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 3.2 (2023).

Pada tahun 1990'an walaupun ludruk di Kediri memiliki eksistensi yang kuat, tentunya juga mengalami tantangan dan dampak dari modernisasi. Kelompok ludruk yang tetap bertahan dan beradaptasi dengan menghadirkan inovasi-inovasi yang menarik untuk menarik minat penonton generasi muda. Kelompok ludruk di Kediri berupaya mempertahankan ludruk dengan merubah sedikit unsur dalam pertunjukannya. Untuk menarik kembali minat masyarakat Kediri dengan melibatkan peran perempuan, seperti menampilkan tari remo yang semula diperagakan oleh laki-laki diganti oleh perempuan, dan tari joget yang pada awalnya diperagakan oleh laki-laki memakai kostum hingga menyerupai perempuan diganti menjadi perempuan asli.¹⁴ Cerita yang dibawakan juga disesuaikan dengan cerita yang populer di masyarakat Kediri terutama generasi muda. Dengan adanya modernisasi pada akhirnya membuat ludruk di Kediri perlahan mulai meredup. Hal ini disebabkan adanya perubahan pola pikir dan gaya masyarakat yang cenderung lebih konsumtif.¹⁵ Saat ini kesenian ludruk di Kediri nyaris tidak ada, dan untuk menelusuri sejarah ludruk sendiri cukup rumit karena terbatasnya data tertulis maupun dokumentasi baik berupa arsip maupun gambar.¹⁶

¹⁴ Mbah Sutekat sebagai Pemain Ludruk Kediri, Wawancara, Kediri, Februari 2024.

¹⁵ Much. Syahirul Alim, Yudi Prasetyo, and Soni Indrawanto, 'Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995', *Jurnal Pendidikan Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo*, GENTA Vol.2 (2014), pp. 194–206.

¹⁶ Supriyanto, 'Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman', Malang: Beranda, 2018, 6.

B. Rumusan Masalah

Ludruk muncul dan berkembang di masyarakat sebagai sarana hiburan. Ludruk di Kediri digunakan untuk mengkritik kebijakan pemerintah di tahun 1950-1960'an. Dalam hal ini, PKI sebagai salah satu partai terbesar di Kediri menggunakan kesenian ludruk sebagai media untuk mendekati diri dengan masyarakat karena mayoritas anggotanya berasal dari kalangan bawah seperti buruh dan petani. Kediri merupakan daerah dengan tingkat polarisasi politik yang tinggi, terutama antara PKI, PNI, dan NU.¹⁷ Ketiga partai ini mewakili struktur sosial masyarakat Kediri. Ludruk digunakan sebagai media politik di Kediri dari tahun 1950-1960'an. Pada tahun 1970-1980'an ludruk di Kediri difungsikan sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Keberadaan ludruk di Kediri pada tahun 1970'an sangat digandrungi oleh masyarakat Kediri. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana dinamika ludruk sebagai kesenian tradisional di Kediri tahun 1970-1990'an.

Dari tema yang telah dituliskan muncul beberapa permasalahan yaitu *Pertama*, Bagaimana ludruk menjadi sarana hiburan yang populer bagi masyarakat Kediri pada tahun 1970-1980'an? Pada umumnya diketahui bahwa ada beragam jenis seni pertunjukan di Kediri seperti Ketoprak Tobong, Wayang Wong, Barongan dan kesenian lainnya. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan, mengapa ludruk yang menjadi seni

¹⁷ Faiza Aulina, 'Politisasi Kesenian Ludruk di Kediri 1959-1966', 2011.

pertunjukkan yang paling populer dan diminati masyarakat di Kediri pada periode tersebut. *Kedua*, Bagaimana peran ludruk sebagai sarana dakwah dan pendidikan pada tahun 1970-1980'an? Pada tahun ini penggemar ludruk bukan berasal dari kelompok orang tua, melainkan berasal dari semua kelompok terutama anak-anak dan remaja sehingga ludruk pada periode ini digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan. *Ketiga*, Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat Kediri terhadap kesenian ludruk pada tahun 1990'an? Ditahun 1990'an, mengingat adanya fakta bahwa seperti seni pertunjukan lainnya, yaitu seni tari dan pertunjukan lain, kesenian ludruk juga memiliki karakter eksistensi yang dapat hilang karena pengaruh ruang dan waktu.¹⁸

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika ludruk di Kediri pada tahun 1970-1990'an, pada periode ini ada yang menyatakan bahwa ludruk pada tahun 1970'an telah mengalami masa puncak kejayaannya, sedangkan pada tahun 1990'an ludruk mulai mengalami kemundurannya. Dari penjelasan diatas kemudian terdapat tujuan khusus seperti *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana ludruk bisa menjadi seni pertunjukkan yang populer pada tahun 1970-1980'an. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana ludruk pada tahun 1970-1980'an menjadi sarana dakwah dan media pendidikan bagi masyarakat

¹⁸ Mochammad Jalal, 'Periodisasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk (Periodization of Changes in the Travel Portrait of Ludruk Traditional Art)', *Biokultur*, 11.2 (2022).

Kediri. *Ketiga*, untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian ludruk di tahun 1990'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya serta berbagai pihak baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis sebagai berikut: *Pertama*, dapat menyumbangkan ide pemikiran bagi mahasiswa sejarah khususnya ketika melakukan penelitian terkait kesenian ludruk khususnya di wilayah Kediri. *Kedua*, diharapkan memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam membuat historiografi. Dari beberapa manfaat teoritis diatas, terlihat bahwa manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat memberikan bahan referensi yang berhubungan dengan dinamika ludruk sebagai kesenian tradisional di Kediri tahun 1970-1990'an.

E. Metodologi Penelitian

Agar suatu penelitian lebih terarah dan sistematis, maka diperlukan suatu metode yang jelas dalam mendeskripsikan, mengkaji, dan menganalisis sumber data. Adapun metode penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi lima tahapan, yaitu:

Pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sistematis serta penulisan sejarah (historiografi).¹⁹ Pemilihan topik, tahap ini adalah tahap awal dalam sebuah penelitian yang mana peneliti harus menentukan dan merumuskan apa yang akan dikaji dalam pembahasan utama. Topik utama dalam penelitian ini menyangkut dinamika ludruk sebagai kesenian tradisional di Kediri tahun 1970-1990'an.

Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan informasi yang relevan dengan peristiwa yang akan diteliti. Verifikasi data dan kritik sumber, yaitu kegiatan pengujian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh guna memperoleh kebenaran sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua jenis yaitu, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal mencakup verifikasi apakah sumber yang didapat asli atau palsu. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa sumber informasi yang digunakan adalah valid. Sedangkan kritik internal adalah menentukan sumber mana yang akan digunakan untuk penulisan sejarah dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber berbeda untuk mendapatkan fakta yang akurat. Kritik sumber dalam penelitian ini sangat penting dalam memilih fakta-fakta yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu Dinamika Ludruk Sebagai Kesenian Tradisional di Kediri Tahun 1970-1990'an. Pada tahap ini, semua informasi yang diperoleh dari

¹⁹ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

sumber primer maupun sekunder berupa wawancara serta studi literatur akan dikumpulkan dan diverifikasi kebenarannya sebelum bisa lanjut ke tahap selanjutnya dalam penulisan penelitian.

Interpretasi merupakan proses analisis dan penafsiran makna dan arti pada fakta yang masih mentah. Interpretasi adalah proses menafsirkan informasi dan membuat hubungan antar informasi yang ada. Interpretasi merupakan proses penafsiran peristiwa-peristiwa sejarah dan merangkai fakta tersebut ke dalam suatu rangkaian waktu dan peristiwa yang logis untuk dilakukan penulisan. Proses interpretasi harus bersifat objektif dan menghindari subjektifitas, karena subjektifitas dianggap reduksi peristiwa sejarah. Historiografi merupakan tahapan penulisan sejarah. Tahap ini dapat diartikan sebagai proses transmisi atau penulisan ulang hasil rekonstruksi masa lampau secara imajinatif sesuai dengan alur kejadian.²⁰ Dengan kata lain, tahapan historiografi adalah tahapan kegiatan penulisan sejarah. Hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut kemudian dituliskan menjadi suatu kisah yang harmonis.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan untuk menganalisis dinamika ludruk di Kediri tahun 1970-1990'an. Kedua pendekatan tersebut adalah :

²⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah, Satya Historika*, 2020.

1. Pendekatan Budaya

Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya sebagai wadah untuk melihat dan mengetahui latar belakang kesenian ludruk di Kediri. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Keduanya saling mempengaruhi, dimana kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya masyarakat. Masyarakat bersama-sama menciptakan kebiasaan yang akhirnya membentuk suatu budaya. Di sisi lain, masyarakat tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa mengakui dan menghargai nilai-nilai budaya yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri.²¹ Contoh salah satu budaya di Indonesia adalah kesenian ludruk. Ludruk sebagaimana seni pertunjukkan lainnya, juga merupakan bagian integral dari aset budaya Indonesia. Sebagai warisan budaya daerah, dapat di ketahui bahwa ludruk merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Timur, Indonesia.²² Pendekatan budaya terhadap ludruk juga tercermin melalui kostum yang digunakan. Ludruk juga merupakan representasi dari kompleksitas kehidupan sehari-hari masyarakat daerah.

²¹ Triyanto, 'Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni', *Jurnal Imajinasi*, XII.1 (2018).

²² Julyanto Ekantoro, 'Pelestarian Kesenian Ludruk Sebagai Aset Budaya Tradisional Di Kelurahan Pagesangan, KEC.Jambangan, Kota Surabaya' (2023).

2. Pendekatan Sosial

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosial, sebab seni dan sosial memiliki hubungan simbolik yang erat.²³ Dalam kesenian ludruk, pendekatan sosial muncul melalui interaksi antara pemain dan penonton. Dalam sebuah peran dalam pertunjukan, seorang pemain dapat melibatkan penonton yang sedang menikmati pertunjukan ludruk ini. Ketika menyaksikan pertunjukan ludruk, seringkali penonton mengalami emosi yang berkaitan seperti marah, sedih, kesal, lucu dan sebagainya. Melalui pertunjukan ludruk, masyarakat dapat belajar memaknai situasi dan interaksi manusia, baik yang nyata maupun tidak nyata.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2023 hingga September 2024. Durasi lama dalam penelitian ini disebabkan oleh topik yang dipilih serta kebutuhan untuk menganalisis sumber-sumber terkait. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara tahun 1970-1990'an, fokus penelitiannya adalah kesenian. Kendala yang terletak dalam penelitian ini adalah sulitnya mendapatkan informasi melalui media massa, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencari yang sesuai dengan penelitian. peneliti juga harus berulang kali melakukan

²³ Siti Hayati, 'Pendekatan Sosial Dalam Pendidikan Seni (Strategi & Pelaksanaan di Malaysia)'(2012).

wawancara karena sumber informasi mengenai kesenian ludruk era 1970-1990 nyaris tidak ada.

Untuk menambah informasi yang relevan dengan topik penelitian, peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tempat yang berpotensi mampu memberikan informasi sesuai dengan topik penelitian antara lain: *pertama*, di rumah Ketua Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 November 2023. Wawancara bersama bapak Imam Mubarak ini membahas mengenai bagaimana ludruk masuk ke wilayah Kediri dan bagaimana ludruk semakin sepi peminat di tahun 1990'an. *Kedua*, di rumah ketua kelompok grup ludruk Margo Rukun. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Februari 2024. Wawancara bersama Mbah Sutekat ini membahas mengenai bagaimana ludruk dapat menjadi kesenian yang populer di Kediri serta bagaimana pengaruh ludruk bagi masyarakat di Kediri. *Ketiga*, wawancara bersama Mbah De selaku penonton ludruk dan juga istri dari Mbah Sutekat, membahas mengenai keunikan ludruk di tahun 1970-1980'an. *Keempat*, di kediaman pemain ludruk dan penabuh gamelan. Wawancara bersama Mbah Nang (Paino) dilakukan pada tanggal 20 Februari 2024 membahas mengenai bagaimana ludruk digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan di Kediri dan alat musik serta kidungan yang sering digunakan dalam pertunjukan ludruk.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Dalam hal penelitian, sejarah tidak dapat ditulis tanpa adanya sumber data. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi data tekstual dan wawancara dengan narasumber sezaman. Sumber data tekstual yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari karya tulis ilmiah seperti buku, artikel jurnal dan surat kabar. Dalam penelitian ini, informasi diperoleh dari wawancara dengan bapak Imam Mubarak sebagai ketua Dewan Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, selain itu, wawancara dengan mbah Sutekat sebagai ketua kelompok ludruk Margo Rukun, mbah Nang (Paino) sebagai pemain ludruk, dan mbah De (Leginem) sebagai penonton ludruk sezaman mulai tahun 1970-1990'an. Sumber wawancara ini menjadi referensi utama dalam proses penulisan sejarah, dengan selalu mempertimbangkan informasi dari sejumlah informan serta sumber tertulis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan suatu cara untuk mencari sumber-sumber yang berguna bagi kelancaran penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara dan studi literatur. Wawancara dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi langsung tanpa perantara antar individu dengan tujuan

untuk menggali informasi secara terperinci. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan kesenian ludruk di Kediri. Sedangkan studi literatur yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian melalui beberapa karya ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan sumber koran.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan peristiwa yang terjadi secara berurutan. Analisis data bertujuan untuk mencari dan menata secara sistematis mengenai hasil temuan-temuan dari wawancara, dan sumber lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap penelitian yang sedang dikaji.²⁴ Beberapa langkah yang dilakukan peneliti antara lain: *Pertama*, pengumpulan data wawancara dan data tekstual. Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung rumah yang bersangkutan untuk melakukan wawancara. Sebelum wawancara dimulai, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang diwawancarai. Dalam mencari informasi mengenai kesenian ludruk, wawancara dilakukan tidak hanya kepada satu orang saja namun juga kepada beberapa pihak yang berkepentingan lainnya.

²⁴ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019).

Kedua, melalui langkah reduksi atau klasifikasi. Pada tahap ini, fokusnya adalah menganalisis keaslian dan kredibilitas sumber dengan membandingkan sumber yang dikumpulkan untuk menemukan data dengan kredibilitas tertinggi yang ditunjukkan. Dari sumber-sumber yang diperoleh selama wawancara, dimungkinkan untuk menemukan sejumlah argumentasi yang dapat digunakan untuk membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya. Untuk mengetahui dinamika ludruk sebagai kesenian tradisional di Kediri tahun 1970-1990 maka dibutuhkan argumen dari beberapa narasumber seperti pemain, penonton, dan pihak terkait.

Ketiga, penyajian data dalam bentuk deskriptif. Berdasarkan beberapa data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa ludruk sebuah bentuk kesenian tradisional yang populer di Kediri pada tahun 1970-1980'an. Ludruk tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan pelestarian budaya, khususnya bagi generasi muda. Perpaduan unsur cerita komedi dan romantisnya meningkatkan daya tariknya sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial yang penting. Kemunduran ludruk di Kediri pada pertengahan tahun 1990-an dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk pengaruh globalisasi dan modernisasi, persaingan dengan hiburan modern, kurangnya antusiasme masyarakat serta upaya pelestarian.